

MINUMAN JAHE MADU UPAYA MEREDAKAN BATUK PADA BALITA

Drink ginger honey efforts to relieve coughing in toddlers

Rita Riyanti Kusumadewi^{1*} Enny Yuliaswati² Kamidah³

Amey Adela Devada⁴

Univeristas 'Aisyiyah Surakarta

rita.riyanti88@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit yang sering dialami oleh balita diantaranya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Berbagai penyebab ISPA berasal dari virus dan bakteri. Gejala yang dialami oleh penderitanya antara lain batuk, pilek, dan demam. ISPA dapat menjadi berbahaya jika tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, karena tubuh tidak mendapatkan asupan oksigen yang adekuat. Tingkat kejadian ISPA pada anak-anak balita diperkirakan mencapai 0,29 kasus per anak per tahun. Insiden kasus penyakit ISPA pada anak-anak balita di Klinik Pratama Hidayah selama bulan Oktober-November mencatat sejumlah 105 anak balita. Secara umum, penanganan ISPA dibagi menjadi empat aspek utama, yakni pemberian imunisasi terhadap patogen khusus, diagnosis awal yang tepat, perbaikan pola makan dan lingkungan, serta pemberian antibiotik. Minuman madu-jahe mengandung senyawa pinobanksine dan vitamin C yang berperan sebagai agen antioksidan dan antibiotik. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui pengaruh minuman madu-jahe terhadap pengurangan batuk pada anak-anak balita. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *one group pre test and post test design*. Subjek dalam penelitian ini merupakan balita usia 1-5 tahun yang mengalami batuk atau infeksi saluran pernapasan akut. Jumlah sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi balita yang mengalami batuk non pneumonia dan orang tua atau wali bersedia memberikan minuman madu jahe. **Hasil:** nilai Asymp. Sig. 0,00 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga ada pengaruh yang signifikan pemberian minuman jahe dan madu dalam upaya meredakan batuk pada balita. **Simpulan :** Pemberian minuman jahe dan madu terbukti dapat mengurangi gejala batuk yang terjadi pada balita

Kata Kunci: Jahe, Madu, Batuk, Balita

ABSTRACT

Background: disease often experienced by toddlers among which is acute respiratory tract infection (ispa). Various causes of ispa come from viruses and bacteria. The symptoms of the disease are:, cold, and fever. Ispa can be dangerous if not immediately get proper ingestion, because the body does not get adequate

oxygen intake. The incidence rate of ispa in toddlers is estimated to reach 0.29 cases per child per year. Incidence of ispa disease cases in toddlers in primary care clinics during the month of October-November recorded a total of 105 toddlers. In general, Ispa handling is divided into four main aspects, and immunization against specific pathogens. Proper Early Diagnosis, Improvement of diet and environment, and antibiotic treatment. Honey-juice drinks contain the compound pinobaxine and vitamin c that act as an antioxidant and antibiotic agent.

The purpose of research: knowing the effect honey-aye drink on cough reductions on children's infants.

Method: This type of research is analytical research with design one group pre test and post design test. The subject of this study is a 1-5-year-old child who has a cough or acute respiratory infection. The number of samples was taken using a purposive sampling method with inclusion criteria for infants who had non-porn cough and parents or guardians willing to give ginger honey a drink.

Result: asymp value. Sig. 0.00 (p-value < 0.05) so there's a significant effect on ginger drink and honey in an effort to relieve cough on infants.

Conclusion: A gift of ginger and honey can prove to reduce the cough symptoms of a five - word

Keyword: ginger, honey, Cough, toddler

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA adalah suatu keadaan peradangan yang mempengaruhi tenggorokan, hidung, dan paru-paru. ISPA adalah salah satu penyakit yang paling sering terjadi dan menjadi masalah umum dalam diagnosis dokter dan rawat inap di rumah sakit (Reza et al., 2020). Batuk dan pilek adalah tanda-tanda Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang biasanya muncul pada anak-anak yang berusia dibawah 5 tahun. (Azizah & Kurniati, 2020b).

Angka insiden Infeksi Saluran ISPA masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Risesdas 2018, terdapat sekitar 1.017.290 kasus ISPA di Indonesia. Prevalensi ISPA di Sukoharjo, seperti yang tercatat dalam Risesdas 2018, mencapai 7,38%. Data juga menunjukkan bahwa ISPA seringkali terjadi pada kelompok usia 1-5 tahun (Indonesia, 2018). Data mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kabupaten Sukoharjo tidak tersedia secara terperinci. Namun, jika melihat jumlah kasus penderita pneumonia, diperkirakan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 2.638 kasus penderita pneumonia pada balita di Kabupaten Sukoharjo. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.714 kasus (65%) telah teridentifikasi dan mendapatkan penanganan.

Tindakan penanganan terhadap kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) secara umum bisa diklasifikasikan menjadi empat kategori. Ini mencakup pemberian imunisasi untuk melawan mikroorganisme penyebab penyakit tertentu, diagnosis yang lebih tepat untuk penyakit, peningkatan gizi dan lingkungan, serta penggunaan antibiotik (Reza et al., 2020). Disamping itu, penggunaan obat alami juga bisa dimanfaatkan guna mengatasi batuk yang terkait dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendorong dan mengakui penggunaan pengobatan tradisional, termasuk produk herbal, dalam

rangka upaya menjaga kesehatan masyarakat, pencegahan, dan mengobati berbagai penyakit, terutama yang memiliki karakteristik kronis dan kanker. WHO memberikan dukungan dalam meningkatkan keamanan serta efektivitas pengobatan tradisional tersebut. (Arianti et al., 2021).

Pengobatan tradisional untuk mengatasi ISPA melibatkan penggunaan minuman Jahe Madu. Cara membuat minuman ini adalah dengan mengambil 3 ruas jahe berukuran 3 cm, mencuci jahe tanpa mengupas kulitnya, dan membakarnya sampai warnanya menjadi hitam. Setelah itu, jahe dihaluskan, dan direbus dengan 500 cc air hingga mendidih hingga tinggal 250 cc air jahe. Air jahe tersebut kemudian dibiarkan sampai hangat, lalu dicampurkan dengan 2 sendok makan madu. Selama lima hari, anak-anak mengonsumsi minuman jahe madu ini sebanyak 250 cc, dua kali pemberian harian, pada pagi dan sore hari. (Ramadhani et al., 2014; Suswitha, D., Arindari, D. R., Aini, L., Astuti, L., & Saputra, A. (2022).

Suatu penelitian telah melakukan perbandingan mengenai faktor risiko yang berkaitan dengan bersin dan batuk yang sering muncul pada anak-anak pra-sekolah, dan mengidentifikasi beberapa faktor risiko yang dapat berperan dalam kondisi tersebut. Faktor-faktor ini melibatkan usia anak, tingkat pendidikan ibu, usia gestasi saat kelahiran anak, riwayat asma pada ibu, riwayat dermatitis atopik atau rhinitis alergi pada orang tua, riwayat bronkhitis pada orang tua, kebiasaan merokok orang tua selama 5 tahun pertama kehidupan anak, dan kondisi rumah yang kurang memenuhi standar selama 1 tahun dan 5 tahun pertama kehidupan anak, termasuk pemeliharaan hewan berbulu seperti kucing dan anjing di dalam rumah. Semua faktor ini memiliki pengaruh terhadap kemunculan bersin pada anak, namun tidak berlaku untuk batuk yang sering terjadi. Faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kejadian batuk berulang pada anak pra-sekolah adalah kebiasaan merokok orang tua dan riwayat orang tua dengan bronkhitis

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *Pre Eksperimen* dengan desain penelitian yang menggunakan *one group pre test- post test design* yaitu penelitian eksperimen yang melibatkan satu kelompok sebagai kelas eksperimen tanpa kelompok kontrol.

Desain penelitian *one group pre test and post test design* ini diukur dengan menggunakan *pre test* yang dilakukan sebelum intervensi dan *post test* yang dilakukan setelah intervensi pada setiap seri pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2023. Populasi yaitu balita yang mengalami batuk Januari- maret sejumlah 48 balita. Sampel yang digunakan sebanyak 24 balita. Data yang digunakan adalah data primer dari pemeriksaan terhadap balita, serta data sekunder yang didapatkan dari data observasi dari lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik usia dan jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden usia dan jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
1 tahun	7	30 %
2 tahun	6	25 %
3 tahun	3	10 %
4 tahun	7	30 %
5 tahun	1	5 %
Total	24	100 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	14	60 %
Perempuan	10	40 %
Total	24	100 %

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan Sebagian besar berusia 1 tahun (30%) dan 4 tahun (30,%) serta sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 (60%).

2. Kejadian batuk sebelum dan sesudah diberikan Minuman Jahe dan Madu pada balita

Tabel 2 Kejadian batuk sebelum dan sesudah diberikan Minuman Jahe dan Madu

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sebelum Intervensi		
Tidak reda	24	100 %
Total	24	100 %
Sesudah Intervensi		
Tidak reda	3	10 %
Reda	21	90 %
Total	24	100 %

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden sebelum diberikan perlakuan Minuman Jahe dan Madu berada dalam kategori tidak reda sebanyak 24 responden (100%) dan setelah diberikan perlakuan Minuman Jahe dan Madu berada dalam kategori reda sebanyak 21 responden (90%).

3. Pengaruh pemberian minuman jahe dan madu terhadap batuk pada balita

Tabel 3 pengaruh pemberian miuman jahe dan madu terhadap batuk pada balita

Variabel	N	Median
Pre test	24	1.00
Post Test	24	2.00
Asymp.sig		0.00

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 24 responden, hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata tingkat batuk sebelum diberikan perlakuan, yang belum mereda sebesar (1,00 %). Setelah diberikan perlakuan Minuman Jahe dan Madu selama 5 hari, kemudian dilakukan pengukuran kembali dengan hasil (2,00 %) menunjukkan bahwa tingkat batuk telah berkurang. Dengan nilai rata (2,00 %) dan Asymp. Sig. 0,00. Data tersebut mengindikasikan bahwa minuman jahe dan madu memiliki pengaruh terhadap batuk pada balita.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, mayoritas partisipan berada dalam kelompok usia 1 tahun, yang terdiri dari 7 responden (30%), dan 7 (30%) responden lainnya berusia 4 tahun. Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas balita memiliki usia 1 tahun dan 4 tahun. Anak-anak balita seringkali mengalami masalah pernapasan, baik itu akibat ISPA, asma, atau Tuberkulosis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyono mengindikasikan bahwa kelompok umur 1 sampai 4 tahun memiliki jumlah kasus ISPA yang paling tinggi.

Balita adalah salah satu tahap perkembangan manusia yang mengikuti masa bayi, dimulai sekitar usia dua hingga lima tahun, atau umumnya dalam hitungan bulan yaitu antara 24 hingga 60 bulan. Kelompok usia ini sering dikenal sebagai usia prasekolah. Masa kanak-kanak ini ditandai dengan langkah pertama anak dalam berjalan dan merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling intensif, terutama di rentang usia 1 hingga 5 tahun. Perkembangan dan pertumbuhan pada tahap ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Fase pertumbuhan ini adalah periode yang cepat dan tidak dapat diulang, sehingga sering disebut sebagai "Golden Age" atau "Zaman Keemasan." Anak-anak dalam kelompok usia ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap penyakit, sehingga memerlukan sistem kekebalan tubuh yang kuat dan asupan gizi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Azizah & Kurniati, 2020).

Batuk dan pilek pada balita di Indonesia umumnya terjadi sekitar 3-6 kali dalam setahun, yang berarti rata-rata seorang balita mengalami batuk pilek sebanyak itu dalam setahun. Gejala batuk dan pilek merupakan tanda ISPA pada anak-anak yang usianya kurang dari 5 tahun. Batuk, sebagai respons refleksi, berperan sebagai upaya protektif untuk menjaga agar saluran pernafasan tidak tersumbat oleh zat berbahaya yang mungkin masuk ke dalam tubuh. Hidung dilapisi oleh jaringan halus yang dikenal sebagai mukosa dan menghasilkan lendir sebagai bagian dari pertahanan untuk melindungi hidung. Ketika jaringan ini mengalami iritasi, itu dapat membengkak dan menghasilkan lebih banyak lendir, yang dapat menyebabkan hidung tersumbat (Azizah & Kurniati, 2020b).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah infeksi akut yang menyerang bagian tenggorokan, hidung dan paru-paru. Penyakit ISPA dimulai dengan demam, sakit tenggorokan atau sakit menelan, pilek dan batuk kering atau berlendir. ISPA disebabkan oleh genus streptococcus, Staphylococcus, Pneumococcus, Haemovillus, Bordetella dan Corynebacterium. ISPA disebabkan oleh virus mikrovirus, adenovirus, coronavirus, picomavirus dan virus herpes (Setyaningrum, 2019). Salah satu indikasi atau gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

adalah batuk. Batuk sering menjadi alasan orang mencari perawatan medis, dan sekitar tiga persen dari semua kunjungan ke fasilitas perawatan medis di Amerika Serikat terkait dengan batuk, sebagian besar di antaranya berkaitan dengan ISPA.(Noer et al., 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut umumnya memiliki durasi melebihi 14 hari. (Soumokil & Sinai, 2023). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menular disebabkan oleh air liur, ketika seseorang bersin, atau ketika orang sehat menghirup udara yang mengandung kuman tersebut ke dalam saluran pernapasannya. (Soumokil & Sinai, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menginfeksi anak-anak saat sistem kekebalan tubuh mereka melemah. Balita dan individu dengan sistem kekebalan yang lemah umumnya lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Gejala awal penyakit ini biasanya adalah demam ringan sekitar 38°C, seringkali disertai dengan gejala seperti sakit tenggorokan, kesulitan saat menelan, pilek dan batuk kering, atau batuk dengan lendir. ISPA bisa berkembang menjadi komplikasi seperti otitis media, sinusitis, faringitis, pneumonia, bahkan bisa berujung pada kematian akibat kegagalan sistem pernapasan (Suryani & Zakiah Zulfa, 2022).

Terdapat banyak faktor yang memiliki pengaruh terhadap terjadinya Infeksi ISPA pada balita. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan, seperti sejauh mana rumah terpapar polusi udara, kualitas ventilasi rumah, dan tingkat kepadatan penduduk. Selain itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan anak secara individu mencakup usia, berat badan ketika lahir, keadaan gizi, tingkat vitamin A, serta riwayat imunisasi. Aspek lingkungan juga mencakup peran keluarga atau masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada balita. Selain itu, perilaku yang berisiko dan merugikan kesehatan, seperti merokok di lingkungan keluarga, juga dapat berdampak pada penyakit ISPA pada balita.(Suswitha et al., 2022).

Berdasarkan (Liberti et al., 2021) Batuk pada anak dapat timbul akibat ISPA, yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, dan sekitar 7-12% dari kasusnya dapat berhubungan dengan asma. Terdapat sejumlah faktor yang meningkatkan kerentanan balita terhadap gangguan pernapasan. Faktor-faktor ini melibatkan fisiologi tubuh, respons imun tubuh yang mungkin berlebihan dan berkontribusi pada risiko alergi, atau sebaliknya, sistem kekebalan yang mungkin kurang efektif dan meningkatkan risiko infeksi. Selain itu, faktor-faktor seperti pengobatan yang tepat untuk penyakit infeksi sebelumnya, faktor genetik, dan kondisi geografis juga berperan dalam meningkatkan risiko gangguan pernapasan pada anak.

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas dari mereka adalah laki-laki, sebanyak 14 (60%), sedangkan jumlah perempuan adalah 10 (40%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kasus, jumlah balita laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, terdapat lebih banyak balita perempuan dibandingkan dengan kelompok kasus. Laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan energi dan gizi yang serupa selama masa anak-anak. Kebutuhan gizi selama 10 tahun pertama kehidupan dianggap serupa, sehingga diasumsikan bahwa kerentanan terhadap masalah gizi dan dampak kesehatannya akan serupa pula. Secara biologis, anak perempuan memiliki keunggulan, dan dalam lingkungan yang mendukung, tingkat kematian

anak perempuan diperkirakan 0,15-1 kali lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki.

Tidak jarang ISPA yang disebabkan oleh virus atau bakteri tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, beberapa sumber mengindikasikan adanya sedikit perbedaan, dengan lebih banyak kasus terjadi pada anak laki-laki. Sebagai contoh, dalam satu dekade terakhir, data penelitian menunjukkan perbedaan dalam jumlah balita berdasarkan jenis kelamin, dengan 59% balita laki-laki dan 41% balita perempuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ISPA lebih cenderung terjadi pada balita laki-laki daripada balita perempuan.

Hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 4.2 mengindikasikan bahwa sebagian besar dari partisipan sebelum menerima perlakuan Minuman Jahe dan Madu berada dalam kategori tidak reda, dengan jumlah sebanyak 24 partisipan (100%). Setelah menerima perlakuan Minuman Jahe dan Madu, mayoritas partisipan tampaknya berada dalam kategori reda, dengan jumlah setelah menjalani tes, dari kelompok balita yang tidak batuk adalah sebanyak 21 partisipan (90%), sementara 3 partisipan (10%) masih mengalami batuk di dalam kelompok perlakuan. Penelitian menunjukkan bahwa partisipan lebih banyak mengalami perbaikan setelah perlakuan, dan ini terjadi karena orang tua partisipan telah memberikan minuman jahe dan madu secara benar.

Serupa dengan penelitian (Noer et al., 2021) menyimpulkan bahwa terdapat kolerasi antara pemberian rebusan jahe dan madu serta perbaikan fungsi saluran napas pada individu yang menderita ISPA. Hasil pre test menunjukkan bahwa 13 orang (52%) memiliki tingkat efektivitas kebersihan jalan napas yang cukup baik, sementara 6 orang (24%) dalam kategori kurang baik. Hasil ini serupa dengan penelitian Ana (2021), yang menunjukkan bahwa sebanyak 49% responden dalam pre-test menunjukkan pemahaman yang "Cukup Baik". Hasil tersebut menyatakan adanya kenaikan antara sebelum dan setelah perlakuan yang baik, dan 5 orang (20%) mendapatkan tingkat efektivitas yang kurang baik.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa adanya perbaikan dalam gejala batuk pada balita usia 1-5 tahun setelah diberikan minuman ramuan dengan baik dan sesuai aturan oleh orang tua partisipan.

Minuman jahe dan madu memiliki dampak yang nyata pada kejadian batuk yang dialami oleh balita, seperti yang diperlihatkan oleh hasil penelitian dalam tabel 4.3, dengan nilai Asymp. Sig. 0,00 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini serupa dengan studi (Maharani et al., 2020) menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam gejala batuk setelah pemberian jahe dan madu dengan nilai $p=0,000$. Dengan kata lain, Ha diterima, menunjukkan bahwa pemberian ramuan jahe dan madu memiliki dampak yang signifikan terhadap batuk pada balita.

Sebagai negara yang beriklim tropis, Indonesia memiliki berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai komponen utama dalam produksi obat-obatan herbal. Satu di antaranya yaitu jahe (*Zingiber officinale*), yang merupakan tanaman yang melimpah dan sering ditemukan di sini. Jahe adalah bumbu dapur yang umum digunakan dan memiliki manfaat kesehatan terkait dengan senyawa fenoliknya, seperti gingerol dan shogaol. Jahe memiliki sifat yang bersifat anti peradangan dan mengandung senyawa antioksidan yang dapat membantu

mengurangi kerusakan yang terjadi pada paru-paru. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perendaman 250 gram jahe selama 4 bulan berturut-turut efektif dalam meningkatkan fungsi paru secara signifikan (Iriani & Galaupa, 2023). Sedangkan menurut (Setyaningrum, 2019). Tanaman jahe mengandung minyak atsiri, yaitu bahan aktif yang digunakan dalam pengobatan batuk, sehingga menjadikannya satu di antara obat herbal yang sangat ampuh untuk menghilangkan batuk.

Madu merupakan cairan alami yang biasanya mempunyai citarasa manis dan lezat, yang diproduksi lebah madu dan secara ilmiah telah terbukti bermanfaat dalam pencegahan penyakit kardiovaskular, diabetes, peradangan, dan diare (Septiana et al., 2019). Madu mengandung antibiotik yang meredakan batuk. Madu juga dapat merangsang pelepasan hormon pemicu melatonin dan *growth hormone*, yang mengendalikan penyembuhan tubuh yang normal termasuk pemeliharaan dan regenerasi tulang, otot, dan berbagai jaringan tubuh lainnya (Setyaningrum, 2019).

Madu sering disebut sebagai “*the food of God*”, yang berarti Pemberian makanan atau minuman yang dianggap sebagai hadiah dari Tuhan karena kualitasnya yang sangat luar biasa. Lebah pekerja mengumpulkan nektar dari bunga-bunga guna menciptakan madu. Lebah menyimpan madu ini sebagai makanan dalam sarang mereka (C. T. Dewi et al., 2022a).

Madu mengandung antioksidan, termasuk vitamin C, yang merupakan mikronutrien yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Antioksidan tersebut memegang peran penting dalam pembentukan kolagen dan karnitin, yang berperan dalam perbaikan serta pemeliharaan sistem imun tubuh. Disamping itu, vitamin C juga bersifat anti mikroba sehingga memungkinkan untuk melawan berbagai jenis mikroorganisme penyebab infeksi. Oleh karena itu, karena madu mengandung antioksidan, ia dapat membantu mengurangi keparahan infeksi saluran pernapasan dan menjadi salah satu pilihan yang efektif dalam pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak balita (C. T. Dewi et al., 2022a).

Antioksidan dalam madu berasal dari beragam zat, baik yang memiliki sifat enzim maupun bukan enzim. Contoh zat enzim dalam madu meliputi katalase, glukosa oksidase, dan peroksidase. Sementara itu, zat-zat bukan enzim yang ditemukan dalam madu melibatkan asam askorbat, α -tokoferol, karotenoid, asam amino, protein, produk reaksi Maillard, flavonoid, dan asam fenolat. Jenis dan jumlah antioksidan dalam madu dapat bervariasi, ditentukan pada sumber bunga atau jenis madu yang diproduksi (Dhanang Puspita et al., 2021).

Efek antioksidan madu kemungkinan karena adanya senyawa fenolik dan flavonoid, sebab terdapat korelasi antara kinerja antioksidan dan konsentrasi senyawa fenolik dan flavonoid (Dhanang Puspita et al., 2021). Madu juga diketahui mempunyai kandungan vitamin C yang berperan sebagai antioksidan (Dhanang Puspita et al., 2021).

Temuan studi lain mengindikasikan bahwa madu dengan kandungan vitamin C efektif sebagai solusi batuk tanpa risiko efek yang tidak diinginkan. Madu ini aman untuk di konsumsi pada anak usia diatas 12 bulan dengan dosis 2,5 hingga 10 mg. Senyawa utama minyak atsiri dalam jahe adalah zingiberene dan zingiberol,

yang memiliki sifat antimikroba dan sifat pelindung dari radikal bebas, serta digunakan sebagai obat pencahar atau ekspektoran (Soumokil & Sinai, 2023).

ISPA dapat ditangani dengan tindakan farmakologis dan nonmedis. Perawatan obat melibatkan pemberian antibiotik. Sedangkan efek nonfarmakologi didapatkan dengan pemberian minuman madu-jahe (Anjani & Wandini, 2021). Penggunaan antibiotik berpotensi menghasilkan dampak samping pada sistem pencernaan, meningkatkan biaya pengobatan, serta menyebabkan bakteri menjadi resisten terhadap antibiotik. Selain pengobatan dengan obat-obatan, gejala ISPA bisa diatasi di rumah dengan cara pendekatan non-obat, seperti memanfaatkan jamu seperti sambiloto, coneflower ungu, *allium sativum*, dan *camellia sinensis* var. *sinensis*. Memanfaatkan jahe yang mengandung komponen seperti flavonoid, alkaloid, dan minyak atsiri adalah bentuk terapi herbal yang efektif. Pada masa sekarang, tanaman menjadi pilihan utama perawatan di kesehatan, mengingat risiko dan dampak negatif yang mungkin muncul akibat penggunaan obat-obatan kimia sintetis (R. Dewi et al., 2020).

World Health Organization menyarankan pemakaian obat-obatan yang bersumber dari tanaman herbal, dalam rangka memelihara kesehatan masyarakat, melakukan upaya pencegahan, serta pengobatan penyakit bersifat kronis, degeneratif, dan kanker. WHO juga memberikan dukungan terhadap usaha-usaha yang bertujuan meningkatkan kualitas dan efektivitas penggunaan obat tradisional ini. (WHO, 2018).

Obat tradisional adalah jenis obat yang diproduksi dengan cara yang telah turun-temurun diwariskan berdasarkan kepada resep-resep dari generasi sebelumnya, berdasarkan kepercayaan, adat istiadat, atau praktik yang biasa dilakukan dalam masyarakat setempat. Dari beragam penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa penggunaan obat alami menimbulkan reaksi negatif yang sangat kecil, selain itu, ada juga yang tidak memiliki reaksi negatif sama sekali. Ini disebabkan oleh fakta bahwa bahan kimia yang terdapat dalam tanaman obat herbal pada umumnya dapat diolah dan dicerna oleh tubuh dengan baik (Azizah & Kurniati, 2020a).

Penerapan obat herbal alami dianggap memiliki tingkat keamanan yang tinggi dibandingkan dengan obat konvensional, sebab memiliki keterbatasan dalam efek sampingnya (Azizah & Kurniati, 2020a).

Masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, masih tetap menggunakan obat herbal tradisional hingga saat ini karena percaya bahwa obat-obatan ini memberikan bantuan dalam mengatasi masalah kesehatan, terutama bagi penduduk pedesaan. Hal ini terjadi karena di pedesaan, alam masih menyediakan berbagai jenis tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat, sehingga mudah diakses dan dimanfaatkan. (Novikasari, Setiawati, et al., 2021).

Obat tradisional digunakan secara luas secara global, guna memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Di Afrika, sekitar 80% penduduk mengandalkan obat herbal, sementara di Tiongkok, 30-50% pengobatan berasal dari obat tradisional (Noer et al., 2021).

Penggunaan tanaman atau obat herbal dalam berbagai bentuk, termasuk sebagai pengobatan dan perawatan bayi, memiliki beragam alasan. Beberapa di antaranya termasuk pertimbangan ekonomis, ketersediaan yang relatif mudah,

berdasarkan tradisi, sugesti, mitos, dan juga hasil pengalaman empiris. Banyak ibu yang mempercayai efektivitas penggunaan obat herbal dan perawatan balita berdasarkan resep-resep yang berasal dari pengetahuan orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, atau rekomendasi dari dukun bayi dan pedagang jamu. Namun, penting untuk memperhatikan jenis tanaman dan komposisi ramuan obat, cara mendapatkan bahan-bahan untuk ramuan tersebut, tingkat kebersihan dalam mengolah tanaman obat, variasi takaran dalam ramuan tradisional, serta pelaksanaan perawatan yang diberikan kepada bayi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan mereka (Azizah & Kurniati, 2020).

Dalam pengobatan tradisional ISPA, minuman herbal berbahan dasar madu jahe sering kali dipilih karena dianggap efektif dan tidak menimbulkan risiko. Madu mengandung senyawa seperti pinobanksin dan vitamin C yang berfungsi sebagai antioksidan serta memiliki kemampuan melawan infeksi (Setyaningrum, 2019).

ISPA tidak mendapat perawatan yang memadai berpotensi mengakibatkan komplikasi. Pneumonia memiliki potensi untuk menjadi fatal, terutama pada anak balita, dengan tingkat kematian yang mencapai sekitar 80-90% dalam kasus ISPA (Lidia & Rahmadiyah, 2018).

Terapi alternatif melibatkan penggunaan minuman berbahan dasar jahe dan madu kepada individu yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Cara mengolah minuman ini adalah dengan mengambil 3 potongan jahe berukuran 3cm, mencuci jahe tanpa mengupas bagian luarnya, kemudian membakarnya sampai warnanya menjadi hitam. Jahe yang telah diolah kemudian dihaluskan, lalu direbus dengan 500 cc air sampai mendidih dan menyusut menjadi setengahnya. Air jahe ini kemudian didiamkan hingga mencapai suhu hangat, setelah itu, tambahkan 2 sendok makan madu. Minuman jahe madu ini diberikan kepada anak sebanyak 250 cc dua kali dalam satu hari, yakni di waktu pagi dan sore hari, serta pengobatan ini berlangsung selama 5 hari (Suswitha et al., 2022).

Oleh karena adanya minyak atsiri dalam jahe, konsumsi jahe dan madu dapat mengurangi terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak-anak, terutama senyawa gingerene dan zingiberol memiliki efek mensterilkan, menguatkan sel dan antitusif, sedangkan madu mengandung pinobanksine dan asam L-askorbat bersifat asam sebagai antasida kanker dan sebagai antimikroba yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit yang tidak dapat disembuhkan seperti ISPA pada anak. Senyawa antimikroba ini mengandung inhibin sebagai agen antimikroba yang memiliki peran penting dalam menghentikan perkembangan organisme yang terklasifikasi sebagai bakteri patogen. Hal ini menarik perhatian karena juga berkaitan dengan produksi hidrogen peroksida (Daulay, 2021).

Aktivitas antibakteri yang membantu menghilangkan penyebab ISPA berkaitan dengan aktivitas antimikroba madu. Karena madu membunuh bakteri penyebab infeksi saluran pernapasan akut, yang menyebabkan sekresi menumpuk di saluran udara, Madu dapat berfungsi sebagai tambahan pengobatan untuk mengurangi batuk yang terjadi pada anak kecil saat malam hari. Menurut Evans, Tuleu dan Sutcliffe, madu merupakan pilihan yang tepat untuk mengurangi seringnya batuk dan memperbaiki tidur anak. Madu aman diberikan kepada bayi.

Madu mengandung zat antimikroba alami, senyawa antioksidan, serta berbagai komponen lain yang dapat mengurangi kejadian batuk pada anak setelah pemberian. Terlebih lagi, madu adalah komponen yang signifikan dalam meredakan batuk pada anak. Manisnya madu mengubah kepekaan serat sensorik saat menyelubungi tenggorokan dan mulai menelan. Pengaturan mekanisme batuk yang memungkinkan pengurangan batuk melibatkan interaksi antara sistem saraf pusat dan saraf sensorik lokal (Daulay, 2021).

Hal ini seiring dengan temuan studi (Novikasari, Sugiantoro, et al., 2021) bahwa minuman jahe dan madu dapat digunakan untuk pengobatan tradisional ISPA karenamemberikan hasil yang optimal dan aman. Memberikan campuran minuman jahe dengan madu dalam jumlah 150 cc pada pagi saat anak bangun tidur dan sebelum tidur di malam hari selama 5 hari dapat mengurangi batuk berdahak, kegelisahan, bunyi nafas vesikuler dan juga suhu anak menjadi dalam batas normal (Aisah et al., 2023).

Dalam surat An-Nahl ayat 68-69 Al-Qur'an, Allah menunjukkan kebesarannya melalui manfaat yang terdapat dalam madu.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68) ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (69) }

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memberikan wahyu kepada lebah: "Buatlah tempat tinggalmu di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di struktur buatan manusia," "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

Tindakan untuk mengatasi ISPA melibatkan edukasi dalam penggunaan terapi pelengkap, terutama penggunaan minuman jahe madu, yang terbukti berhasil dan aman. Madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai sumber alami antioksidan dan antibiotik. Zat-zat ini berperan dalam mengurangi intensitas batuk tanpa menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan pada anak (Suswitha et al., 2022).

Terdapat beberapa langkah pencegahan ISPA, termasuk memberikan penyuluhan masyarakat, menjaga gizi keluarga, mendorong ASI eksklusif, mendukung aturan hidup yang bersih dan sehat, sering mencuci tangan, serta memberikan imunisasi anak-anak (Ratnaningsih & Benggu, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pemberian Minuman Jahe dan Madu Upaya Meredakan Batuk pada Balita." dapat disimpulkan sebagai berikut : Pemberian minuman jahe dan madu terbukti dapat mengurangi gejala batuk yang terjadi pada balita.

Saran

Dapat diaplikasikan ke balita yang mengalami batuk dengan memberikan minuman jahe dan madu sebagai upaya mengatasi batuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ajiningtyas, E. S., & Sudiarto. (2023). Pemberian Rebusan Jahe dan Madu Sebagai Terapi Komplementer Pada An.R Dengan Masalah Ispa di Desa Kutabawa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 174–178.
- Anjani, Y., & Wandini, R. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Terapi Komplementer Minuman Jahe Merah Dan Madu Di Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(5), 1190–1195.
- Arianti, L., Yulita, R. S., Rilyani, Setyawati, Kusumaningsih, D., & Wandini, R. (2021). Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (IsPa) Dengan Menggunakan Terapi Rebusan Jahe Madu Di Margorejo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(1), 37–41. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/2801/pdf>
- Azizah, A. N., & Kurniati, C. H. (2020a). Obat Herbal Meredakan Batuk Pilek Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 29–36.
- Azizah, A. N., & Kurniati, C. H. (2020b). Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 29–36. www.ine.es
- Daulay, L. M. (2021). Asuhan keperawatan pada an. m dengan gangguan sistem respirasi: ispa dengan pemberian minuman jahe dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk. *Fakultas Kesehatan Universitas Aupa Royhan*, 59.
- Dewi, C. T., Fajari, D. R., Bilqis, K. I., Ahmad, L. F., & Hayati, N. I. (2022a). Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis : Jurnal Kesehatan Honey ' S Health Benefits According To the Qur ' an Menurut Alqur ' an. *STIKES Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan*, 9(2), 22–25. <https://ojs.stikesmucis.ac.id/index.php/jurkes/article/view/114>
- Dewi, C. T., Fajari, D. R., Bilqis, K. I., Ahmad, L. F., & Hayati, N. I. (2022b). Manfaat madu bagi kesehatan menurut al-qur'an: Manfaat madu bagi kesehatan menurut al-qur'an. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 22–25.
- Dewi, R., Sutrisno, D., & Fernando, F. (2020). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Rawat Jalan di Puskesmas Sungai Abang Kabupaten Tebo Tahun 2018. *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 67–72. <https://doi.org/10.53342/pharmasci.v5i2.188>
- Dhanang Puspita, Monika Rahardjo, & Novita Iswardaningrum. (2021). Optimasi Pembuatan Minuman Effervescent Madu Dilihat Dari Kelarutan Dan Kandungan Antioksidannya. *Science Technology and Management Journal*, 1(2), 56–60. <https://doi.org/10.53416/stmj.v1i2.19>
- Indonesia, K. K. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Inri, V., Wattimena, I., Kailola, N. E., & Mainase, J. (2021). *Hasil Penelitian Hubungan Faktor – Faktor Risiko Dengan Kejadian Infeksi Saluran*

- Pernapasan Akut Pada Balita Di Desa Banda Baru Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Tahun Factors Associated With Insidence Of Acute Respiratory Infection Among Toddlers . 3(April).*
- Iriani, A., & Galaupa, R. (2023). Effectiveness of combination of ginger and B6 with acupressure point PC6 and ST36 in reduce emesis. *Science Midwifery*, 11(1), 227–236. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v11i1.1227>
- Liberti, O. W., Untari, E. K., & Wahdaningsih, S. (2021). Profil Peresepan Obat Batuk Pada Pasien Anak Di Tiga Apotek Di Kota Pontianak Berdasar Kelompok Umur. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(1), 5–24. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/50807/75676591278>
- Lidia, A. F., & Rahmadiyah, D. C. (2018). Pengetahuan Keluargaberhubungandengan Perilakupencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 67–74.
- Maharani, S., Rustina, Y., & Waluyanti, F. T. (2020). Faktor Risiko Frekuensi Kunjungan Balita Dengan Kasus Batuk . *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang* , 15(2), 119–128. <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.559>
- Noer, R., Deliana, D., Dwi Putra Damanik, Y., Profesi Ners, P., & IKES Awal Bros Batam, S. (2021). Pemberian Rebusan Jahe Dan Madu Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Prnderita penyakit ISPA. *Prosiding SNP2M UMAHA*, 1(1), 121–125.
- Novikasari, L., Setiawati, S., & Sugiantoro, M. F. (2021). Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 1(4), 199–207. <https://doi.org/10.56922/phc.v1i4.139>
- Novikasari, L., Sugiantoro, M. F., Program, M., Ilmu, S., & Universitas, K. (2021). Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 1(4), 199–207.
- Ratnaningsih, E., & Benggu, N. I. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Ispa Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman Ester. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 11(2), 8–18.
- Redi Aryanta, I. W. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>
- Reza, V., Snapp, P., Dalam, E., Di, I. M. A., Socialization, A., Cadger, O. F., To, M., Cadger, S., Programpadang, R., Hukum, F., Hatta, U. B. U. B., Sipil, F. T., Hatta, U. B. U. B., Danilo Gomes de Arruda, Bustamam, N., Suryani, S., Nasution, M. S., Prayitno, B., Rois, I., ... Rezekiana, L. (2020). Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Dengan Jenis Kelamin Dan Usia Di Upt Puskesmas Dolok Merawan. *Jurnal Unisu*, 7(2), 33–48.
- Septiana, A. T., Handayani, I., & Winarsi, H. (2019). Aktivitas Antioksidan dan Sifat Fisikokimia Madu Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb) yang Ditambah Ekstrak Jahe (*Zingiber officinale* Rosc). *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 8(4), 149. <https://doi.org/10.17728/jatp.4692>

- Setyaningrum, R. (2019). Aplikasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Merah Dan Madu Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Dengan Ispa. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
- ples+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Simanjuntak, J., Santoso, E., Studi, P., Informatika, T., Komputer, F. I., & Brawijaya, U. (2021). Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(11), 5023–5029. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/10163/4518>
- Soumokil, Y., & Sinai, H. (2023). Edukasi Pemberian Infusa Herbal Jahe Merah Dan Madu Dalam Penanganan Ispa Pada Masyarakat Dusun Hatto Alang Kab Seram Bagian Barat. *Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 79–85.
- Suryani, L., & Zakiah Zulfa, S. (2022). Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien Ispa Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(2), 110–119. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i2.2295>
- Susanti. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Botania Kota Batam Tahun 2017. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 134–138.
- Suswitha, D., Arindari, D. R., Aini, L., Astuti, L., & Saputra, A. (2022). Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer Pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(7), 2266–2274.